

Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Melalui Buku Cerita Bergambar Di Taman Kanak-Kanak TK Al Mahasin

I'in Anggryani¹, Erni Munastiwi²,

Pascasajarna Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ¹, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Email: 21204031021@student.uin-suka.ac.id¹, erni.munastiwi@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pengembangan bahasa anak melalui media buku cerita seadanya saja. Telah diketahui bahwa media buku cerita bagi anak dapat mendorong perkembangan bahasa anak dengan penciptaan media yang menarik minat anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya pendidik dalam mengembangkan bahasa anak melalui buku cerita bergambar di TK Al Mahasin. Metodologi penelitian: jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data, yakni: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Teknik analisis data, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan melihat tidak ada perbedaan antara yang didapat peneliti dengan yang sebenarnya terjadi. Dilembaga tersebut sudah menerapkan kegiatan itu hanya saja belum maksimal, sehingga masih banyak anak yang merasa bosan ketika cerita di sajikan dan masih ada anak yang belum menyukai buku cerita. Peneliti hadir untuk memberikan saran sehingga anak dapat menyimak cerita dengan baik dan mengupayakan agar anak menyukai buku.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Bahasa, dan Guru

Abstract

Many educational institutions apply the development of children's language through the media of simple story books. It is known that storybook media for children can encourage children's language development by creating media that attract children's interest. This study aims to determine the efforts of educators in developing children's language through picture story books at Al Mahasin Kindergarten. Research methodology: this type of qualitative research with a descriptive approach, the subject of research is educators. Data collection techniques, namely: 1) observation, 2) interviews, 3) documentation. Data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Test the validity of the data by seeing that there is no difference between what the researcher got and what actually happened. The institution has implemented this activity, but it is not optimal, so there are still many children who feel bored when stories are presented and there are still children who do not like story books. Researchers are here to provide suggestions so that children can listen to stories well and strive for children to like books.

Keywords: Early Childhood, Language, and Teacher

(Upaya Guru Dalam Mengembangkan) I'in Anggryani, Erni Munastiwi	648	
<i>Submitted :11 November 2022 2022</i>	<i>Accepted : 31 Desember 2022</i>	<i>Published 31 Desember 2022</i>

PENDAHULUAN

Maria Montessori dalam (Susanto 2018) memiliki gagasan bahwa anak-anak adalah kehidupan yang terpisah dari dunia kehidupan manusia pada umumnya. Kehidupan anak-anak dan orang dewasa dipandang sebagai 2 kehidupan yang berbeda namun saling mempengaruhi. Kualitas pengalaman hidup anak akan mempengaruhi pola perilakunya dalam kehidupan dewasanya. Di sisi lain, model perkembangan yang digunakan orang dewasa pada anak akan mempengaruhi proses perkembangan anak. Montessori percaya bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengupayakan perkembangan seluruh sistem anak dan bukan hanya untuk mengajar.

Kehidupan awal merupakan periode penting dalam kehidupan manusia untuk perkembangan otak, kecerdasan, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan lainnya. Ini berarti bahwa pertumbuhan dan perkembangan saat ini dapat mempengaruhi proses masa depan. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak agar dapat berkembang sesuai dengan fitrah intelektualnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus mampu mendorong semua aspek perkembangan anak seperti perkembangan emosi, kemandirian, perilaku, gerak fisik dan bahasa.

Kemampuan mengucapkan bahasa dengan baik merupakan salah satu bentuk keberhasilan dalam pelaksanaan perkembangan bahasa anak, yang tidak hanya penting pada usia muda, tetapi dalam proses kehidupan manusia. Kemampuan bahasa seorang anak akan menjadi modal utama ketika berkomunikasi dengan teman-teman mereka, guru dan orang dewasa lain di sekitar mereka, anak-anak sudah memiliki keterampilan bahasa dasar sebelum mereka memulai pendidikan formal. Seperti anak sudah memiliki dasar kemampuan bahasa yang baik seperti kata “ibu”(Wahyudin and Agustin 2010). Keterampilan berbahasa anak merupakan salah satu perkembangan keterampilan yang paling mendasar dalam pendidikan. Terutama anak-anak usia TK. Keberhasilan berbahasa anak ini merupakan keberhasilan dalam pengembangan kemampuan komunikasi bagi anak, demikian keterangan dari Direktorat TK dan PAUD. Agar anak dapat mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya dengan jelas (Susanti 2018). Oleh karena itu, anak akan lebih mudah mengekspresikan berbagai kebutuhannya jika memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, pendidik harus memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan kepada anak selama kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai masalah terkait dengan perkembangan bahasa yang kurang di stimulasi banyak terjadi selama pembelajaran, misalnya masih ada anak-anak yang tidak dapat

mengungkapkan perasaannya secara sempurna karena kelemahan dalam berbahasa dan kurangnya interaksi dengan teman lainnya (Rahayu 2017).

Otto dalam (Widyastuti 2018) mengatakan bahwa bahasa sebagai media komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa adalah dasar dari pemahaman, komunikasi, dan percakapan sehari-hari. Bahasa adalah simbol yang mengklasifikasikan, mengatur dan menjelaskan isi hati dan pikiran kita. Dengan mengungkapkan kata-kata seseorang berarti ia sedang menggambarkan sesuatu yang ada dalam benaknya. Kemampuan bahasa anak merupakan tanggung jawab dan usaha dari guru. Pentingnya keterampilan berbahasa merupakan salah satu bentuk proses tumbuh kembang yang perlu bagi perkembangan seorang anak sejak usia dini. Kemampuan bahasa mengacu pada perkembangan keseluruhan aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, sosial dan emosional. Bahasa adalah alat di mana anak-anak belajar mengekspresikan bahasa mental mereka melalui ucapan (Lubis 2018). Keterampilan berbahasa yang baik bagi anak akan menjadi landasan bagi kemampuan anak dalam mengolah dan mengembangkan informasi melalui sosialisasi dengan lingkungannya.

Ketika membahas nilai media pembelajaran dalam proses pendidikan, harus ada pengetahuan mengembangkan dan mengevaluasi tujuan pembelajaran, mengembangkan metode, dan berbagai alat penilaian. Mengetahui isi kurikulum dan memahami bagaimana menggunakannya akan memungkinkan guru untuk menerapkan kurikulum secara efektif (Iskandarwassid and Sunendar 2016). Bercerita adalah cara berkomunikasi dengan atau tanpa media, sesuatu yang perlu dikatakan secara lisan, di atas kertas atau hanya untuk mendengar cerita dengan cara yang menyenangkan dan menghibur. Oleh karena itu, pencerita harus mampu menyajikan cerita dengan cara yang menarik. Melalui cerita, anak-anak harus peka terhadap lingkungan sekitar. Kemudian, mereka mengambil pelajaran dari cerita yang telah di paparkan tersebut Dhieni dalam (Hemah, Sayekti, and Atikah 2018).

Di lembaga yang peneliti teliti penerapan metode pengembangan bahasa anak melalui media buku cerita sudah dijalankan. Hanya saja pendidik perlu mengupayakan lebih untuk memfasilitasi pengembangan bahasa anak melalui media tersebut. Agar anak tertarik dan informasi yang ingin disampaikan dapat di tangkap oleh anak. Penggunaan media pembelajaran yang berupa buku cerita tidak hanya asl buku cerita melainkan buku cerita yang pada dasarnya cocok untuk anak. Pemilihan buku cerita yang tepat untuk anak adalah dengan memastikan gambar yang di sajikan dalam buku tersebut merupakan gambar yang menarik bagi anak baik dari segi pemilihan gambar ataupun warna yang digunakan. Dalam hal ini lembaga ini berusaha menyiapkan buku cerita yang menarik bagi anak, sesuai dengan tahapan usia anak dan banyak manfaat yang dapat diambil ketika anak menyimak dengan sempurna isi dari cerita tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif (Sugiyono 2015). Penelitian ini sumber data utama yang diambil berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau narasumber, sedangkan bersifat deskriptif karena penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian selanjutnya di sebut informasi atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti observasi dan wawancara (Nata 2000).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni: 1) observasi, dimana peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. 2) wawancara, narasumber utama adalah tenaga pendidik, 3) dokumentasi berupa foto kegiatan belajar mengajar. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan melihat tidak ada perbedaan antara yang didapat peneliti dengan yang sebenarnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini dalam proses kehidupan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan dan kreativitas yang luas bagi anak. Peran guru dalam pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Begitu juga yang dilakukan oleh tenaga pendidik di TK Al Mahasin pendidik berperan penting dalam mencerdaskan anak didik dengan upaya menyediakan beberapa metode yang dapat menstimulasi enam aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa anak.

Kemampuan bahasa bagi anak usia dini bukan hal yang sepele atau tidak penting untuk dikembangkan sejak anak berada pada masa dini. Tetapi perkembangan bahasa sebaiknya stimulasinya dimulai sejak anak usia dini. Karena telah kita ketahui bahwa usia dini adalah usia memori anak akan merekam segala hal yang dilihat dan didengarnya. Dalam hal ini pendidik merupakan salah satu individu selain orang tua yang berperan penting dalam membantu mengembangkan aspek bahasa anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lembaga TK Al Mahasin dalam pengembangan bahasa anak menggunakan beberapa metode seperti: *storytelling*, penggunaan APE, pembiasaan bernyanyi, membaca buku dan bercerita. Hal yang paling mendasar yang sering dilakukan oleh tenaga pendidik guna mengembangkan bahasa anak adalah menuntun anak bernyanyi, berdoa dan berinteraksi dengan pendidik. Tidak hanya itu, pendidik juga biasanya akan menayangkan video yang memang dapat membantu pengembangan bahasa anak usia dini.

Pemanfaatan APE biasanya digunakan oleh anak dalam kegiatan atau pembelajaran bermain peran.

Guru adalah elemen penting yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab penuh untuk mengembangkan keterampilan anak, terutama dalam pengembangan bahasa anak. Pendidikan literasi pada anak usia dini menjadi kebutuhan utama, karena bahasa atau literasi merupakan nilai inti yang menjadi landasan bagi pembelajaran dan perolehan pengetahuan anak, terutama saat anak memasuki usia sekolah.

Di lembaga yang peneliti teliti kemampuan anak dalam berbahasa merupakan salah satu aspek pengembangan yang perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik, apalagi untuk anak usia Taman Kanak-kanak. Keberhasilan mengembangkan bahasa pada anak usia TK akan mempersiapkan anak untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Berbagai metode dan cara yang diupayakan oleh guru dalam mengembangkan bahasa anak. Guru yang terampil tidak akan kehabisan ide untuk melahirkan metode yang bermacam-macam untuk metode pengembangan pembelajaran bahasa anak usia dini.

Pendidik harus menyadari bahwa anak membutuhkan berbagai macam bahasa untuk mengekspresikan diri secara efektif. Karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap manusia termasuk anak-anak yang digunakan dalam situasi dan kondisi selama kehidupan. Keterampilan komunikasi anak-anak meliputi bahasa reseptif dan ekspresif. Peran pendidik dalam optimalisasi perkembangan bahasa pada anak adalah dengan menerapkan strategi dan kegiatan yang dapat memperluas perkembangan bahasa anak. Misalnya seperti, mengajak anak bercakap-cakap dengan bahasa lisan dan tulisan. Mendorong anak untuk berkomunikasi dikelas atau memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaannya, ikut terlibat dalam pembelajaran sehingga anak tidak sungkan untuk berinteraksi dengan kita, membacakan buku cerita, atau membaca bersama dengan mereka dan lain sebagainya.

Dalam menyampaikan cerita pendidik berperan penting baik dalam menyediakan cerita yang cocok untuk tahapan usia anak. Meskipun menjadi pencerita yang menarik perhatian anak, sehingga mendorong anak berpikir sambil mendengarkan cerita, anak juga bisa biasakan untuk bercerita. Selain itu, melalui sebuah cerita yang telah di dengar anak dapat mengekspresikan perasaan mereka setelah mendengar cerita seperti, emosi, fantasi maupun imajinasi anak menjadi aktif.

Di lembaga yang peneliti teliti sebelum kegiatan bercerita dimulai pendidik biasanya akan memberikan pertanyaan sederhana di awal yang tujuannya memancing dan melihat kesiapan anak. Selain itu, pemilihan buku cerita akan dipilih bersama-sama dengan anak kemudian pendidik akan menanyakan tentang cerita tersebut. Misalnya, pernah mendengar cerita itu, atau pernah diceritakan atau mungkin pernah menonton filmnya dan lainnya. Ketika

anak sudah antusias untuk mendengar cerita maka pendidik akan memulai bercerita dengan ekspresif sehingga anak tidak bosan dan aktif.

Perkembangan bahasa anak dapat tercapai apabila rangsangan yang diberikan dalam kegiatan bersama anak diterapkan secara maksimal, misalnya melalui kegiatan cerita dengan menggunakan media gambar yang menarik bagi anak. Kegiatan ini bertujuan agar anak merasa tertarik dan senang dalam kegiatan pembelajaran bahasa atau literasi. Selain itu, anak yang ikut terlibat dalam kegiatan bercerita misalnya, ketika pendidik bercerita di depan anak diupayakan pendidik memanfaatkan ditengah cerita untuk bisa memberikan pertanyaan kepada anak. Pertanyaan tersebut tidak jauh dari isi cerita yang telah disampaikan dan harapannya anak mampu menjawab pertanyaan dari pendidik tentang isi cerita yang telah disampaikan. Dengan demikian, anak tidak hanya mendengar saja tetapi bagaimana peran pendidik mengupayakan agar anak mampu menangkap informasi dari cerita tersebut. Kegiatan tersebut sangat membantu dalam mengembangkan bahasa pada anak.

Pemilihan cerita di lembaga yang peneliti teliti, pertama difokuskan kepada cerita yang memang ada nilai positif ketika anak mendengarkan cerita tersebut. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan tema cerita atau judul cerita untuk kemudian hari. Pemilihan buku cerita tidak hanya cerita dongeng, tetapi juga kisah islami seperti kisah nabi dan lainnya. Pengembangan bahasa anak melalui media buku cerita bukan lagi hal yang baru bagi setiap lembaga. Lembaga ini juga menerapkan ini sejak lama hanya saja belum optimal. Melihat dari begitu pentingnya penerapan metode melalui media buku cerita bagi perkembangan bahasa anak sebaiknya di optimalkan secara terstruktur dan rutin. Dengan pengadaan kegiatan secara rutin maka pengembangan bahasa atau literasi anak secara berangsur-angsur meningkat atau sesuai dengan tahapan usia anak.

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Jelas kita ketahui bahwa peran guru adalah: 1) mengajar, 2) membimbing, 3) menginformasikan dan motivator, 4) menengahi dan mendorong, 5) mengevaluasi dan mengamati (Sari 2017). Guru yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya, mereka akan sangat rentan terhadap berbagai masalah yang muncul jika proses pembelajaran tidak direncanakan secara matang dan bijaksana. Kegagalan tersebut dapat mempengaruhi proses belajar anak.

Depdiknas (2005) menjelaskan bahwa, khususnya di taman kanak-kanak, tujuan pengembangan keterampilan bahasa adalah agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang-orang di sekitarnya. Seperti lingkungan sekitar anak, termasuk teman sebaya (sekolah), teman bermain, orang dewasa, tetangga di rumah, di sekolah atau di tempat tinggal.

Pendapat Smaldino Russel, Heinich, dan Molenda dalam Widayati & Kartika Rinakit Adhe (2020) menyatakan bahwa "*media, the plural of medium, are means of communication.*

Derived from the latin medium (between), the term refers to anything that carries information between a source and a receiver. Six basic categories of media are text, audio, video, manipulatives (objects), and people. The purpose of media is to facilitate communication and learning (Widayati and Ade 2020). Media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti alat komunikasi. Diperoleh dari bahasa latin medium (antara), istilah itu mengacu pada segala sesuatu yang menjadi sarana informasi antara sumber dan penerima. Berikut enam karakteristik pokok dari media adalah teks, audio, tampilan, video, tiruan (objek) dan manusia. Tujuan media adalah untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran.

Media menurut Seels & Glasgow (1990) suatu alat pembelajaran yang berubah karena kemajuan teknologi. Keduanya terbagi dalam dua kategori besar: 1) media tradisional dan 2) media teknologi modern. Ada banyak bentuk media visual seperti buku cerita, majalah, komik, dan sebagainya. Komik adalah bahan cetak berupa buku bergambar atau buku komik. Menggunakan buku bergambar pada usia dini adalah hal yang baik karena pada usia ini anak-anak masih menyukai cerita dan gambar berwarna.

Menurut Mitchell (2003:87) buku cerita bergambar adalah media sastra dengan gambar dan kata-kata yang tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk kesatuan cerita. Menurut Jahja (2011) perkembangan bahasa merupakan salah satu cara untuk menyediakan media komunikasi. Ini mencakup semua bentuk komunikasi. Selanjutnya, Santrock (2007:353) bahasa merupakan sebuah bentuk alat komunikasi berupa ucapan, tulisan, dan bahasa isyarat yang didasarkan pada suatu sistem lambang atau simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam variasi yang berbeda sesuai dengan aturan pencampuran dan memadukannya.

John Amos Comenius meyakini bahwa pembelajaran menggunakan buku bergambar dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak (Yus 2011). Dalam hal ini di lembaga yang peneliti teliti memanfaatkan buku cerita sebagai benda atau alat pendukung dalam proses belajar mengajar. Karena anak bukan hanya mendengarkan tetapi melihat langsung visual dari cerita yang ingin diceritakan ke anak. Gambar merupakan sarana komunikasi yang memotivasi anak, karena gambar memiliki bentuk dan warna yang cerah, sehingga anak mampu mengimajinasikan benda yang sebenarnya. Media gambar banyak kita temukan pada beberapa media cetak, salah satunya adalah media buku cerita bergambar. Buku bergambar adalah media cerita dalam bentuk buku dengan gambar-gambar yang mewakili cerita yang sejenis (Afnida, Fakhriah, and Fitriani 2016).

Strategi penggunaan media cerita bergambar menurut Putranto dalam (Kurnaesih, Nurunnisa, and Husni 2017) adalah sebagai berikut(1) Membuat rencana tujuan pembelajaran dan penentuan media (media gambar diam); Mempelajari bahan/materi yaang akan disampaikan dalam media cerita bergambar. Contoh grafik, karikatur dll; Menyiapkan bahan atau media yang akan digunakan agar pembelajaran dapat terlaksana hingga selesai; Menjelaskan kepada anak

tujuan dari pembelajaran; Persiapkan anak-anak dengan baik dan kemudian jelaskan kepada anak-anak apa yang harus mereka lakukan selama pelajaran; Kegiatan pembelajaran dimulai segera setelah anak-anak siap; Menjelaskan setiap bagian dari media yang dipaparkan. Setelah kegiatan selesai, guru dan anak mendiskusikan materi atau informasi yang dikumpulkan dari materi dan disimpulkan.

Mengembangkan minat baca pada anak sangat penting daripada kemampuan membaca cepat. Minat baca pada diri seorang anak dapat terlihat ketika anak mampu mengungkapkan keinginannya dan cenderung tertarik serta anak menyukai kegiatan membaca. Untuk membangun rasa cinta anak pada buku, mulai saat anak masih bayi misalnya membiasakan didekat anak membaca buku, atau mulai mengenalkan anak buku dengan memperlihatkan kepada anak beberapa koleksi buku.

Meyti H. Idris dan Izul Ramdahani dalam (Sumitra and Sumini 2019) menjelaskan bahwa walaupun anak usia bayi atau usia balita belum mengerti apa yang dibacakan akan tetapi membacakan buku cerita memberikan manfaat, hal tersebut meliputi (a) perkembangan bahasa anak, (b) pembelajaran kritis, khususnya mendengarkan dan memori, (c) pengembangan keterampilan komunikasi anak, (d) pengembangan keterampilan sosial anak, (e) pemahaman anak, dan f) memberikan pemahaman tentang buku pada anak sehingga kelak anak mencintai buku dan menyukai aktivitas membaca.

Keterampilan mendengarkan anak-anak dapat diperkuat melalui banyak kegiatan, termasuk mendengarkan musik anak, bernyanyi, pesan berantai, membuat suara, menebak suara, menjawab pertanyaan, dan banyak lagi (Amalia, Rahmawati, and Farida 2019). Metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan yang peneliti teliti adalah metode bercerita, bermain peran dan bercakap-cakap. Penggunaan metode bercerita yang akhirnya dipilih untuk mencapai perkembangan bahasa anak. Pengembangan bahasa melalui metode bercerita ini dapat dilakukan dengan: 1) menyimak perkataan orang lain, 2) memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan 3) menceritakan kembali cerita yang pernah di dengar.



Gambar 1 : Guru menunjukkan buku cerita dan anak memilihnya



Gambar 2 : Guru bercerita dan anak menyimak

KESIMPULAN

Pendidik dalam suatu lembaga pendidik adalah suatu contoh dan teladan bagi anak didik. Sebagai pendidik anak usia dini keterampilan yang dimiliki oleh pendidik tidak hanya berpatokan pada satu keterampilan saja melainkan menyeluruh. Pengembangan bahasa bagi anak usia dini selain orang tua di rumah, pendidik juga ikut andil dalam membantu mengembangkan bahasa anak. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan

(Upaya Guru Dalam Mengembangkan) I'in Anggryani, Erni Munastiwi 656

Submitted :11 November 2022 2022

Accepted : 31 Desember 2022

Published 31 Desember 2022

bahasa anak usia dini adalah buku cerita bergambar. Dilembaga tersebut sudah menerapkan kegiatan tersebut hanya saja belum maksimal sehingga masih banyak anak yang tidak menyimak dengan sempurna ketika cerita di sajikan atau bahkan masih ada anak yang belum menyukai buku cerita. Dalam hal ini peneliti hadir untuk memberikan saran sehingga anak dapat menyimak cerita dengan baik dan mengupayakan agar anak menyukai buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, Mutia, Fakhriah, and Dewi Fitriani. 2016. "Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A Banda Aceh." *JIM PAUD* 01(03).
- Amalia, Eka Rizki, Amalia Rahmawati, and Salma Farida. 2019. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita." *Preprint*.
- Hemah, Eneng, Tri Sayekti, and Cucu Atikah. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *JPP PAUD* 05(01).
- "<https://kumparan.com/Berita-Hari-Ini/Surat-Al-Alaq-Ayat-1-5-Arab-Latin-Dan-Artinya-1treGUrrN7F/Full>." <https://kumparan.com/berita-hari-ini/surat-al-alaq-ayat-1-5-arab-latin-dan-artinya-1treGUrrN7F/full>.
- Iskandarwassid, and Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurnaesih, Eni, Euis Cici Nurunnisa, and Husni. 2017. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Gambar." *Tarbiyah Al-Aulad* 02(01).
- Lubis, Hilda Zahra. 2018. "Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah." *Raudhah* 06(02).
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rahayu, Sri. 2017. *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sari, Dianti Yunia. 2017. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini." *Golden Age* 01(02).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitra, Agus, and Nita Sumini. 2019. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud." *Jurnal Ilmiah Potensla* 04(02).
- Susanti, Melisa Eka. 2018. "Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung."
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, Uyu, and Mubiar Agustin. 2010. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung.
- Widayati, Sri, and Kartika Rinakit Ade. 2020. *Media Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

(Upaya Guru Dalam Mengembangkan) I'in Anggryani, Erni Munastiwi 657

Widyastuti, Ana. 2018. “Analisis Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assaadah Limo Depok.” *Jurnal Care* 06(01).

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.